

BAB SATU

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Gereja sebagai umat Allah memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan kabar baik, melayani, membimbing, dan menolong semua orang sesuai perintah Allah. Tanggung jawab ini bukan semata untuk menunjukkan bahwa gereja bagian dari masyarakat, melainkan hal ini adalah perintah Allah dan peran gereja di dunia. Terdapat tiga perintah Allah yang harus dilakukan oleh gereja. Secara umum, orang mengenal perintah tersebut dengan istilah Marturia, Koinonia, dan Diakonia. Ketiga perintah memiliki kaitan dan saling mempengaruhi, walaupun memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya.

Istilah-istilah tersebut diambil oleh penulis Perjanjian Baru dari bahasa Yunani. Marturia memiliki arti “bersaksi”, makna bersaksi dalam konteks Yunani berkaitan dengan masalah hukum yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu kebenaran dan pengalaman dalam suatu relasi atau pengetahuan seseorang terhadap kenyataan.¹ Dalam Alkitab, makna bersaksi tidak sekedar menyatakan kesaksian terhadap kebenaran, tetapi bersaksi lebih kepada pengakuan seseorang terhadap kebenaran Allah.² Sehingga, Marturia dapat

1. Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. IV (Grand Rapids: Eermands Publishing Company, 1967) s.v. “Martus”, 476-477.

2. Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. IV, s.v. “Martus”, 492.

dimengerti sebagai perintah Allah kepada gereja untuk bersaksi menyatakan pengakuan mereka terhadap kebenaran yang telah disampaikan Allah.

Istilah kedua yaitu Koinonia. Dalam kebudayaan Yunani, koinonia memiliki arti “relasi”, relasi yang dimaksud ialah berbagai relasi yang dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupan antara sesama manusia.³ Relasi tersebut dapat berupa relasi bisnis, relasi saudara, relasi teman, dan relasi lainnya. Dalam Alkitab, koinonia tidak sebatas berbicara mengenai “relasi”. Dalam komunitas orang percaya, relasi yang terjadi lebih mengarah kepada adanya suatu kesatuan antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya, saling berbagi hidup (secara jasmani dan rohani), dan saling mengajar demi tercapainya tujuan Allah.⁴ Sehingga koinonia dapat dipahami sebagai suatu kesatuan atau hubungan antara Allah, manusia, dan sesamanya yang berfokus kepada tercapainya tujuan Allah di dunia.

Istilah ketiga yaitu Diakonia. Dalam kebudayaan Yunani, diakonia memiliki arti “melayani”, melayani yang dimaksud ialah tindakan membantu yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dan hal ini dilakukan oleh orang-orang yang memiliki status lebih rendah dalam strata sosial masyarakat, seperti budak, perempuan, dan anak-anak.⁵ Pemahaman ini muncul karena bagi orang-orang Yunani, melayani sesama merupakan hal yang hina atau tidak layak, karena satu-satunya yang harus dilayani adalah diri sendiri.

Dalam Alkitab, diakonia dipahami secara berbeda. Diakonia menurut Alkitab adalah tindakan membantu yang dilakukan orang percaya kepada semua orang atas dasar kasih

3. Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. III (Grand Rapids: Eermands Publishing Company, 1965), s.v. “*Martus*”, 797-800.

4. Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. III, s.v. “*Martus*”, 800-808.

5. Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. II (Grand Rapids: Eermands Publishing Company, 1964), s.v. “*Diakoneo*”, 82.

yang diajarkan oleh Allah sesuai perintah-Nya.⁶ Sehingga pelayanan diakonia tidak memandang status seseorang, semua orang harus dilayani dan setiap orang percaya bertanggungjawab dalam melakukan diakonia. Menurut Millard Erickson, salah satu contoh nyata ialah Yesus, dalam masa pelayanan Yesus, Yesus juga memperdulikan masalah yang dialami oleh orang-orang yang membutuhkan dan sengsara, salah satunya menyembuhkan orang-orang yang sakit.⁷

Dalam pelayanan diakonia, seorang pelayan harus dapat rela mengorbankan dirinya, hal tersebut dapat dipahami lewat perintah Allah dalam Imamat 19:18. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan bangsa Israel untuk mengasihi sesamanya seperti mengasihi diri mereka sendiri. Mengasihi orang lain dengan cara mengasihi diri sendiri merupakan hal yang mustahil untuk dilakukan, karena untuk melakukannya seseorang butuh mengorbankan dirinya untuk mencapai tujuan tersebut tercapai.⁸ Pelayanan diakonia juga merupakan wujud dari representasi Allah di dunia dan salah satu cara Allah dalam memberikan anugerah-Nya kepada semua orang.

Dalam pelaksanaan ketiga tugas tersebut, gereja pada saat ini kurang memahami konsep diakonia sehingga pelayanan diakonia yang dilakukan gereja hanya merupakan aktifitas sosial atau gereja menjadi dermawan.⁹ Akibatnya pelayanan diakonia gereja tidak dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan orang-orang yang dilayani. Akibat lainnya pelayanan yang dilakukan gereja hanya menyelesaikan gejala-gejala masalah, bukan

6. Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. II (Grand Rapids: Eermands Publishing Company, 1964), s.v. "Diakonia", 87.

7. Millard J. Erickson, *Christian Theology* Edisi Kedua (Grand Rapids: Baker Books, 1998) ,1067.

8. John Hartley, *Leviticus: Word Biblical Commentary*, vol. IV (Dallas: Word Books Publisher, 1992), 318.

9. Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 139.

masalah utama dari orang-orang yang dilayani. Hal ini dapat dilihat dari pelayanan gereja kepada kaum marginal. Padahal pelayanan kepada kaum marginal pada awalnya dilakukan Allah sendiri, hal ini dapat dilihat dari Ulangan 10:17-19 di mana Allah memperhatikan mereka dan berdasarkan ayat tersebut Allah memberikan perintah kepada bangsa Israel untuk melakukan hal yang sama.¹⁰ Kemudian ayat ini dikutip oleh Petrus dalam pelayanan pekabaran Injil dan menjelaskan kepada orang-orang bahwa Injil merupakan bagi semua orang.

Kaum marginal adalah orang-orang yang dipinggirkan atau kurang diperhatikan karena memiliki kekurangan dalam aspek-aspek kehidupan yang ada.¹¹ Dalam ilmu sosiologi terdapat tujuh aspek kehidupan di mana aspek-aspek tersebut memiliki kaitan dengan masalah marginalisasi yaitu: aspek ekonomi, pendidikan, sosial, moral, agama, kebiasaan, dan politik.¹² Berdasarkan pembagian aspek kehidupan dalam ilmu sosiologi, maka terdapat tujuh marginalisasi yang dapat terjadi. Dalam konteks Asia termasuk Indonesia, terdapat beberapa pekerjaan yang mayoritas dilakukan kaum marginal yaitu pedagang kaki lima, pekerja seks komersial, buruh, tukang kebun, pemulung, dan beberapa pekerjaan lain yang dilakukan oleh mayoritas rakyat miskin.¹³ Pekerjaan-pekerjaan tersebut banyak ditemukan di daerah perkotaan.

10. Millard J. Erickson, *Christian Theology* Edisi Kedua, 1067.

11. A. Alfitri, *Pembangunan Marginal*, hal. 1

http://eprints.unsri.ac.id/5265/1/buku_pembangunan_marginal.pdf (diakses tanggal 25 Agustus 2016).

12. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 312.

13. Keun-Joo Christine Pae, "Asian Liberative Ethics" dalam buku *Ethics: A Liberative Approach* (Mineapolis: Fortress Press, 2013), 48.

Pada konteks saat ini dalam marginalisasi yang terjadi kepada kaum marginal, kaum marginal dapat mengalami marginalisasi ganda.¹⁴ Marginalisasi ganda dapat terjadi karena seseorang atau sekelompok orang mengalami kekurangan yang lebih dari satu aspek kehidupan. Walaupun kaum marginal dapat mengalami marginalisasi ganda, marginalisasi yang dialami oleh kaum marginal tidak sepenuhnya berasal dari kekurangan yang dimiliki oleh mereka.

Marginalisasi yang terjadi kepada kaum marginal tidak semata terjadi karena aspek-aspek kehidupan yang ada dalam ilmu sosiologi. Aspek-aspek kehidupan dalam ilmu sosiologi dapat dikatakan sebagai aspek eksternal dari kehidupan manusia, karena penentuan aspek-aspek tersebut terjadi berdasarkan pandangan atau pendapat orang lain kepada diri seseorang. Dalam ilmu psikologi, manusia juga memiliki aspek internal seperti mental dan karakter yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Sedangkan dalam ilmu teologi, spiritualitas merupakan pusat dari kehidupan manusia yang mempengaruhi aspek lainnya dalam diri seseorang. Hal ini terjadi karena dalam spiritualitas menggambarkan hubungan seseorang dengan Allah dan tujuan hidup seseorang adalah kepuhan hubungan dengan Allah¹⁵, sehingga manusia sebagai ciptaan tidak dapat berpisah dengan penciptanya dan hidup hanya bergantung kepada penciptanya. Alister McGrath memberikan bukti bahwa spiritualitas dapat memberikan dampak lain pada kehidupan berdasarkan berkembangnya pengakuan dalam penelitian kedokteran barat

14. A. Alfitri, *Pembangunan Marginal*, hal 1
http://eprints.unsri.ac.id/5265/1/buku_pembangunan_marginal.pdf (diakses tanggal 25 Agustus 2016).

15. Alister McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007), 65.

mengenai pentingnya spiritualitas pribadi dengan kesehatan lewat eksperimen yang menunjukkan hubungan positif antara spiritualitas dan hasil terapis.¹⁶

Dalam hidup marginal, spiritualitas merupakan masalah terbesar yang mereka alami. Hal ini dapat terjadi karena kaum marginal tidak memiliki kepedulian terhadap masalah spiritualitas mereka.¹⁷ Kaum marginal lebih mementingkan aspek eksternal akibat dari pengaruh masyarakat dan tuntutan hidup di dunia. Spiritualitas yang tidak diperhatikan ini pada akhirnya berubah menjadi masalah dalam kehidupan kaum marginal. Kaum marginal pada akhirnya dikontrol oleh aspek eksternal dan pengaruh masyarakat dalam hidup mereka. Di sisi lain, kurangnya pemahaman kaum marginal akan identitas diri atau konsep diri.¹⁸ Kurangnya konsep diri menjadi suatu bukti dan mengindikasikan bahwa kaum marginal mengalami masalah dalam hal spiritualitas, karena kurangnya pemahaman konsep diri memiliki kaitan yang erat dengan hubungan seseorang dengan Allah, karena seseorang akan mengenal dirinya jika ia mengenal penciptanya dan jika seseorang tidak mengenal Allah sebagai penciptanya maka bagaimana seseorang dapat mencapai kepenuhan hidupnya. Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa masalah spiritualitas inilah yang menjadi masalah utama yang dimiliki oleh kaum marginal.

Pada umumnya gereja menggunakan model karitatif dan reformatif dalam melayani kaum marginal. Menurut Victor Silaen, "kedua model tersebut sudah kurang efektif untuk dipakai gereja pada saat ini, karena model diakonia karitatif akan menyebabkan

16. Alister McGrath, *Spiritualitas Kristen*, 65.

17. Juan Reed, "Can I Get a Witness?" dalam buku *Still Listening: New Horizons in Spiritual Direction* (Pensylvania: Morehouse Publishing, 2000), 96.

18. Juan Reed, "Can I Get a Witness?" dalam buku *Still Listening: New Horizons in Spiritual Direction*, 94.

kebergantungan penerima diakonia kepada pemberi diakonia. Sedangkan, diakonia reformatif menjadi kurang efektif karena keahlian atau kemampuan yang dimiliki tidak dapat digunakan jika tidak ada peluang dan akses bagi orang yang diberikan diakonia.”¹⁹ Kebergantungan yang dimiliki oleh penerima diakonia dapat memperburuk kondisinya, secara tidak langsung mereka akan memiliki sikap untuk menunggu dirinya dibantu dibandingkan mencoba untuk bekerja lebih keras. Pada diakonia reformatif, keahlian saja tidak cukup jika diperhadapkan dengan kondisi perkotaan. Tingginya tingkat persaingan dan kurangnya akses dapat menyebabkan keahlian yang dimiliki tidak dapat diterapkan. Tetapi jika diperhatikan dengan seksama, kurang efektifnya penerapan kedua model tersebut diakibatkan karena fokus dari kedua model tersebut adalah menolong kaum marginal dalam hal aspek eksternalnya, sedangkan masalah utama kaum marginal terletak pada masalah spiritualitas mereka.

Di samping model yang digunakan gereja kurang efektif, gereja-gereja saat ini lebih sibuk untuk mengurus kepentingan gerejanya dibandingkan melayani masyarakat.²⁰ Gereja sibuk memikirkan acara-acara gerejawi, program-program komisi, dan hal-hal lainnya berkaitan dengan internal gereja. Pada akhirnya pelayanan kepada masyarakat hanya dipandang atau menjadi aktifitas pelengkap atau program pelengkap dibandingkan dipahami sebagai salah satu tugas dan tanggungjawab gereja yang harus dipenuhi.

Berdasarkan kurang efektifnya pelayanan gereja kepada kaum marginal, penulis akan memberikan evaluasi terhadap pelayanan diakonia yang dilakukan gereja selama ini. salah satu evaluasi yang penulis maksud ialah pelayanan diakonia yang dilakukan gereja

19. Krido Siswanto, “Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 1* (Juli, 2014), 110.

20. Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, 131.

pada saat ini lebih berfokus kepada penyelesaian masalah jasmani atau fisik. Setelah itu penulis akan memberikan usulan terhadap strategi apa yang menurut penulis dapat dipakai oleh gereja dalam melayani kaum marginal. Salah satunya adalah bagaimana pelayanan diakonia pada saat ini harusnya kembali kepada makna diakonia yang ada di Alkitab, seperti pemaknaan diakonia sebagai perintah Allah.

Pokok Permasalahan

1. Gereja kurang memahami peranan dan tugasnya dalam melakukan pelayanan diakonia, sehingga pelayanan kepada kaum marginal dipandang sebagai sesuatu yang kurang penting atau hanya sebagai rutinitas program gereja semata.
2. Masalah spiritualitas yang dimiliki oleh kaum marginal merupakan masalah utama mereka. Masalah spiritualitas tersebut tidak semata mempengaruhi aspek internal lain yang dimiliki oleh kaum marginal, tetapi juga aspek eksternal mereka.
3. Pelayanan diakonia yang dilakukan gereja pada saat ini pada umumnya bersifat pelayanan pemenuhan kebutuhan secara jasmani (uang dan makanan) atau lebih mementingkan aspek eksternal dari kaum marginal, sehingga kurang dapat menyentuh dan menolong kaum marginal dalam masalah utama (spiritualitas) mereka.

Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan tentang peran gereja di dunia agar gereja mengerti tugas dan tanggung jawabnya di tengah dunia, dan menjelaskan tentang konsep pelayanan diakonia yang lebih utuh.

2. Menjelaskan tentang spiritualitas sebagai masalah utama yang dimiliki oleh kaum marginal dan menjelaskan juga dampak berkelanjutan yang dapat ditimbulkan oleh masalah spiritualitas yang dimiliki oleh kaum marginal.
3. Mengusulkan strategi pelayanan diakonia yang dapat dipakai gereja untuk melayani kaum marginal terutama untuk membantu mereka agar dapat keluar dari masalah utama yang dihadapi.

Pembatasan Penulisan

Penulis dalam skripsi ini akan membatasi pembahasan penulisan pada doktrin gereja secara umum dan peran gereja dalam melayani kaum marginal yang ada. Di samping itu, penulis juga akan membahas mengenai konsep atau pemahaman diakonia secara umum. Penulis juga membatasi penjelasan tentang kaum marginal berdasarkan konteks perkotaan.

Penulis juga akan membatasi pembahasan tentang konsep diri dalam pengertian konsep keberhargaan diri berdasarkan pemahaman Kristen. Penulis juga akan membatasi konsep spiritualitas dalam pengertian bagaimana seseorang mengenal Allah, sehingga dapat memahami dirinya sesuai dengan kehendak Allah.

Metode Penulisan

Dalam metode penulisan, penulis akan menggunakan metode deskriptif-analisis di mana penulis akan lebih banyak menjelaskan suatu topik berdasarkan penelitian literatur yang berkaitan dengan tema skripsi ini. Penulis juga akan berusaha menganalisa hubungan dari tema-tema tersebut.

Sistematika Penulisan

Dalam bab I, penulis akan memaparkan tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam bab II, penulis akan menjelaskan konsep diakonia yang ada dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan kebudayaan Yunani. Penulis juga akan memaparkan model-model pelayanan diakonia yang umumnya dilakukan oleh gereja dan penulis akan memaparkan dasar-dasar atau prinsip-prinsip Alkitab yang dimiliki oleh model-model diakonia tersebut.

Dalam bab III, penulis akan menjelaskan tentang kaum marginal berdasarkan konteks perkotaan. Penulis akan mengawali penulisan bab III ini dengan menjelaskan apa itu “Kaum Marginal”?; Siapa itu “Kaum Marginal”?; dan masalah-masalah yang dihadapi oleh kaum marginal ini. Penjelasan tentang kaum marginal akan penulis bagi dua, yaitu pemahaman kaum marginal menurut pemahaman sosiologi dan pemahaman kaum marginal menurut Alkitab.

Dalam bab IV, penulis akan memberikan evaluasi terhadap pelayanan diakonia yang selama ini dilakukan oleh gereja dan setelah itu penulis akan memberikan usulan terhadap strategi yang dapat dipakai gereja dalam melayani kaum marginal.

Dalam bab V, penulis akan menjelaskan kesimpulan dari seluruh penulisan skripsi ini. Penulis juga akan menuliskan refleksi dan pembelajaran apa saja yang penulis dapat ketika menuliskan skripsi ini.